

KONTRIBUSI FONDASI MORAL TERHADAP TINGKAT SEKSISME BERMUSUHAN MASYARAKAT BERETNIS TIONGHOA DI JAKARTA

Cecillia Joynathan Setiajaya, Yonathan Aditya^{*)}

Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan,
Jl. M. H. Thamrin Boulevard Lippo Village, Karawaci, 15811, Indonesia

^{*)} E-mail: yonathan.aditya@uph.edu

Abstrak

Seksisme bermusuhan (*hostile sexism*) sebagai bentuk prasangka masih sering dialami oleh perempuan Tionghoa, yang dapat dipengaruhi atau muncul dari hal-hal sederhana seperti pikiran yang membenarkan penilaian moral dan reaksi emosional diri sendiri. Penelitian ini bertujuan mengkaji kontribusi dari keenam dimensi teori fondasi moral (*care, equality, proportionality, loyalty, authority, dan purity*) pada laki-laki dan perempuan dewasa awal terhadap seksisme bermusuhan dalam konteks budaya Tionghoa di Jakarta yang masih menerapkan nilai-nilai patriarki. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan desain kuantitatif melalui analisis regresi linear berganda. Sebanyak 231 partisipan dikumpulkan melalui *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan instrumen *Moral Foundations Questionnaire-2* (MFQ-2) dan *Ambivalent Sexism Inventory* (ASI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa dimensi dari teori fondasi moral berkontribusi dalam memperkuat sikap seksis bermusuhan pada perempuan dewasa awal beretnis Tionghoa. Sebanyak 42,5 persen variasi seksisme bermusuhan pada partisipan laki-laki dan 38,8 pada partisipan perempuan dapat dijelaskan oleh fondasi moral seseorang, khususnya dalam konteks budaya kolektivistis yang patriarkis. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya memperluas pemahaman mengenai seksisme dalam budaya kolektivistis kepada masyarakat. Upaya tersebut diharapkan dapat mengurangi stigmatisasi terhadap perempuan Tionghoa sekaligus mengkritisi norma tradisional yang membatasi ruang gerak perempuan.

Kata kunci: etnis Tionghoa, fondasi moral, masa dewasa awal, patriarki, seksisme bermusuhan

The Contribution of Moral Foundations to the Level of Hostile Sexism in the Chinese Ethnic Community in Jakarta

Abstract

Hostile sexism, as a form of prejudice, remains frequently experienced by Chinese-Indonesian women and is influenced by fundamental factors such as self-justifying moral judgments and emotional reactions. This study examines the contribution of all six dimensions of moral foundations theory (*care, equality, proportionality, loyalty, authority, and purity*) among early adulthood males and females toward hostile sexism, specifically within Jakarta's Chinese community that upholds patriarchal cultural values. Employing a quantitative design with multiple linear regression analysis, data were collected from 231 participants through purposive and snowball sampling methods using the *Moral Foundations Questionnaire-2* (MFQ-2) and *Ambivalent Sexism Inventory* (ASI). The results indicate that several dimensions of moral foundations contribute to reinforcing hostile sexist attitudes toward young adult Chinese-Indonesian women. Moral foundations accounted for 42.5 percent of the variance in hostile sexism among male participants and 38.8 percent among female participants, particularly within a patriarchal collectivist culture. The study emphasizes the importance of expanding societal understanding of sexism in collectivist cultures. Such efforts are expected to reduce stigmatization of Chinese-Indonesian women and foster critical examination of traditional norms that restrict women's agency.

Keywords: Chinese ethnicity, early adulthood, hostile sexism, moral foundations, patriarchy

PENDAHULUAN

Mayoritas etnis Tionghoa masih memegang erat tradisi leluhur yang berlandaskan sistem patriarki (Hakim & Atmaja, 2020). Dalam sistem ini, kedudukan anak laki-laki dianggap sangat penting dalam keluarga karena mereka

berperan sebagai penerus marga keluarga, sementara garis keturunan dari pihak laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dan hak yang lebih luas dibandingkan perempuan (Halim, 2022; Siregar, 2021; Wati, 2018). Wati (2018), melalui penelitiannya di Bagansiapiapi, menemukan salah satu praktik nyata patriarki

dalam keluarga Tionghoa, yaitu penyerahan anak perempuan kepada keluarga lain. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai alasan, seperti faktor kemiskinan, ketidakinginan untuk merawat anak perempuan, ketidakcocokan shio anak perempuan dengan salah satu anggota keluarga, serta upaya mengurangi beban ekonomi keluarga. Praktik serupa tidak dilakukan terhadap anak laki-laki karena dalam sistem kekerabatan Tionghoa, laki-laki dianggap sebagai penerus marga sekaligus penjaga garis keturunan (Wati, 2018).

Wati (2018) menemukan bahwa praktik menyerahkan anak perempuan kepada keluarga lain lebih sering terjadi pada keluarga Tionghoa yang kurang mampu. Dalam konteks ini, anak perempuan lebih rentan dianggap sebagai korban untuk dialihkan menjadi pengurus domestik, yang sering disebut sebagai “keluarga sementara,” karena pada akhirnya perempuan akan menikah dan bergabung dengan keluarga suaminya. Ketidaksetaraan anak perempuan dibandingkan anak laki-laki ini mencerminkan pengaruh sistem patriarki (Hakim *et al.*, 2022). Patriarki sendiri didefinisikan sebagai ketidaksetaraan gender di mana laki-laki dinilai memiliki lebih banyak keunggulan dibandingkan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Israpil, 2017). Menurut Widjaja *et al.* (2019), masyarakat Tionghoa tradisional yang menganut sistem patriarki memandang perempuan tidak memiliki peran signifikan dalam struktur sosial dan keberadaan mereka selalu dikaitkan dengan laki-laki dalam keluarganya. Dalam budaya ini, perempuan ditempatkan pada kedudukan kedua yang harus tunduk kepada otoritas laki-laki (Halizah & Faralita, 2023). Budaya patriarki tersebut masih tetap berkembang di Indonesia dan bahkan menjadi salah satu faktor yang memperburuk kemiskinan karena membatasi akses perempuan untuk memperoleh kesempatan yang setara dengan laki-laki (Halizah & Faralita, 2023; Rudiansyah, 2017).

Dalam konteks sosial, seksisme (*sexism*) mendukung sistem patriarki yang menempatkan laki-laki pada derajat yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih banyak dibandingkan perempuan sehingga memiliki kuasa (Hakiki & Mashuri, 2021). Seksisme sendiri dapat dipahami sebagai sebuah prasangka atau sikap negatif yang terefleksi dalam bentuk kebencian terhadap perempuan (Rukman *et al.*, 2023). Istilah seksisme mulai dikenal secara luas pada tahun 1960-an, bertepatan dengan peristiwa *Women's Liberation Movement*. Pada masa itu, munculnya gerakan perempuan justru kerap disambut dengan cemoohan oleh sebagian laki-

laki yang ingin mempertahankan sistem patriarki dan peran gender tradisional (Binard, 2017).

Konsep teori yang banyak dijadikan acuan dalam paham seksisme (*sexism*) adalah *ambivalent sexism*. *Ambivalent sexism* adalah salah satu teori dalam psikologi yang menjelaskan bahwa seksisme tidak hanya berbentuk sikap negatif terhadap perempuan, tetapi juga dapat muncul sebagai sikap yang tampak positif, padahal pada dasarnya merendahkan (Glick & Fiske, 1996). *Ambivalent sexism* terdiri atas dua bentuk komponen utama yaitu, *hostile sexism* dan *benevolent sexism* (Rukman *et al.*, 2023). Dalam budaya etnis Tionghoa yang masih menempatkan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, seksisme yang dominan adalah seksisme bermusuhan (*hostile sexism*), yakni pandangan negatif yang meneguhkan keyakinan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan (Sakina & Siti, 2017). Seksisme bermusuhan (*hostile sexism*) didefinisikan sebagai prasangka atau gagasan yang menganggap kurangnya inteligensi dan kompetensi pada perempuan dibanding laki-laki (Novianti *et al.*, 2006). Sementara itu, seksisme ramah (*benevolent sexism*) adalah bentuk seksisme yang tampak lebih positif karena dibalut dengan pujian atau perlindungan terhadap perempuan, padahal tetap merugikan karena membatasi ruang gerak dan peran perempuan dalam masyarakat (Barreto & Doyle, 2023).

Adanya seksisme, yang mendukung peran gender tradisional sekaligus memperkuat patriarki, berdampak pada meningkatnya kasus kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan (Aprilia & Masyhadi, 2022). Salah satu wujud nyata budaya patriarki yang masih bertahan hingga kini adalah tuntutan agar perempuan selalu patuh kepada laki-laki (Himawan, 2020). Seksisme juga memunculkan stereotip gender yang keliru, seperti anggapan bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki (Masequesmay, 2024).

Dampak dari seksisme ini dapat membuat perempuan rentan mengalami depresi, membuka peluang terjadinya kekerasan seksual, serta memperkuat sistem patriarki yang menegaskan keyakinan bahwa perempuan jauh lebih lemah dibandingkan laki-laki (Jannah, 2021; Putri & Pramiyanti, 2021; Sindiana & Nuqul, 2020). Seksisme sendiri dapat muncul secara sadar maupun tidak sadar, baik disengaja maupun tidak disengaja. Zawadzki *et al.* (2014) membedakan seksisme ke dalam tiga bentuk, yaitu *subtle*, *overt*, dan *covert sexism*. *Subtle*

sexism merujuk pada stereotip yang secara tidak disadari menjadi kebiasaan dan merugikan perempuan. *Overt sexism* adalah bentuk seksisme yang tampak jelas dan dapat diamati, misalnya melalui perilaku yang merugikan perempuan. Sementara itu, *covert sexism* merupakan bentuk seksisme tersembunyi, tetapi tetap menyimpan perilaku yang merugikan perempuan (Zawadzki *et al.*, 2014).

Seksisme bermusuhan (*hostile sexism*) berakar dari budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan atas perempuan, sedangkan seksisme ramah (*benevolent sexism*) muncul dari relasi ketergantungan antar *gender* (Bosson *et al.*, 2022). Seksisme bermusuhan (*hostile sexism*) dapat terdiri atas tiga komponen: (1) *Dominative Paternalism*, yakni keyakinan bahwa perempuan tidak sepenuhnya mampu (*not fully capable*) menjalankan tanggung jawab yang diberikan; (2) *Competitive Gender Differentiation*, yaitu pandangan bahwa perempuan tidak berdaya dan mempertahankan superioritas pada laki-laki; dan (3) *Heterosexual Hostility*, yang menilai perempuan manipulatif dan berusaha mengendalikan laki-laki (Vecina & Pinüela, 2017; Zulfyah & Nuqul, 2019). Laki-laki dengan tingkat seksisme bermusuhan (*hostile sexism*) yang tinggi dapat menjadi pelaku kekerasan atau menjadi bias di tempat kerja dengan merendahkan kompetensi perempuan (Bareket & Fiske, 2023). Sementara itu, perempuan cenderung mengadopsi seksisme ramah (*benevolent sexism*) sebagai strategi perlindungan diri dalam lingkungan yang *hostile* (Bareket & Fiske, 2023). Pola ini dapat dipahami lebih dalam melalui perspektif fondasi moral. Berdasarkan penelitian Vecina dan Pinüela (2017), seksisme ambivalen berakar pada fondasi moral yang berbeda. Seksisme bermusuhan terkait dengan rendahnya kepedulian dan keadilan serta seksisme ramah didorong oleh tingginya otoritas dan loyalitas kelompok, sehingga seksisme tidak hanya merefleksikan sikap, tetapi juga mencerminkan dasar moral yang dianut individu (Vecina & Pinüela, 2017).

Teori fondasi moral (Moral Foundations Theory, MFT) merupakan teori deskriptif yang menjelaskan aspek-aspek psikologi moral, khususnya dalam konteks penilaian moral (*moral judgment*) (Simpson, 2020). Teori ini dikembangkan oleh Jonathan Haidt dan rekan-rekannya, yang memfokuskan studi pada gambaran penilaian perilaku moral manusia serta kaitannya dengan institusi dan emosi moral (*moral emotions*) yang mendasari (Simpson, 2020). Graham *et al.* (2013) meyakini bahwa terdapat lebih dari satu landasan moral

yang ada di dunia ini, meskipun jumlah pastinya belum diketahui secara pasti.

Landasan moral seseorang dapat berbeda-beda dan dapat diukur menggunakan *Moral Foundations Questionnaire* (MFQ). *Moral Foundations Questionnaire 1* (MFQ-1) merupakan konsep awal dari Moral Foundations Theory, yang mengasumsikan adanya lima jenis fondasi moral pada individu (van den Berg & Corrias, 2023). Namun, karena MFQ-1 memiliki reliabilitas yang kurang baik, maka dikembangkan MFQ-2, yang terdiri dari kumpulan item baru dengan validitas dan reliabilitas lebih baik serta dapat digeneralisasikan secara lebih luas (Atari *et al.*, 2023).

Moral Foundations Theory dibangun berdasarkan penilaian moral social-intuitionist model, yang menyatakan bahwa penilaian moral manusia bersifat langsung melalui proses intuitif dan dapat muncul secara otomatis tanpa usaha sadar (van den Berg & Corrias, 2023). Haidt dan Joseph (2011) mengidentifikasi lima dimensi dalam teori landasan moral. Selanjutnya, Meindl *et al.* (2019) dan Skurka *et al.* (2020) mengusulkan satu dimensi lagi yaitu, proporsionalitas (*proportionality*), sehingga terdapat enam dimensi dalam Moral Foundations Theory, yaitu: (1) *Care*, (2) *Equality*, (3) *Proportionality*, (4) *Loyalty*, (5) *Authority*, dan (6) *Purity* (Atari *et al.*, 2023; Graham *et al.*, 2013).

Menurut Atari *et al.* (2023), dimensi *care* digambarkan sebagai intuisi untuk menghindari kerugian fisik dan emosional pada orang lain, sekaligus kemampuan manusia untuk merasakan penderitaan orang lain. Dimensi *equality* merupakan intuisi untuk memastikan setiap orang mendapatkan penghasilan yang setara. Dimensi *proportionality* adalah intuisi untuk memperoleh penghargaan yang sebanding dengan kemampuan atau kontribusi yang diberikan. Dimensi *loyalty* menggambarkan intuisi untuk setia dan membela komunitas atau negaranya sendiri. Dimensi *authority* menekankan kepatuhan terhadap nilai-nilai tradisional, taat kepada orang yang lebih tua, serta menunjukkan rasa hormat terhadap otoritas. Terakhir, dimensi *purity* merupakan intuisi untuk menjaga kesucian tubuh dan menjaga tutur kata dari hal-hal yang kasar, karena hal tersebut dianggap sebagai kebajikan penting (Atari *et al.*, 2023).

Pada konteks masyarakat Indonesia, nilai moral memegang peran penting (Fahmi *et al.*, 2019), di mana orang tua sebagai pendidik moral utama berperan dalam membentuk moralitas

anak melalui pengajaran nilai-nilai moral dan pembinaan hubungan dengan orang lain (Panggabean *et al.*, 2022; Pasaribu *et al.*, 2013). Penelitian mengenai peranan fondasi moral terhadap seksisme pernah dilakukan di Indonesia oleh Santoso dan Zein (2021), yang menemukan bahwa dimensi *care/harm* berkorelasi negatif, sedangkan dimensi *authority/subversion* berkorelasi positif terhadap *hostile sexism*. Penelitian lain di Spanyol menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara *moral foundation* dan *hostile sexism* pada partisipan laki-laki yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga, karena mereka menunjukkan perasaan antipati sekaligus simpati terhadap perempuan (Vecina & Pinuela, 2017). Kedua penelitian tersebut menggunakan alat ukur MFQ-1, yang masih mengukur lima dimensi moral. Lebih lanjut, Atari *et al.* (2020) meneliti perbedaan gender dalam penilaian moral lintas budaya menggunakan MFT di 67 negara dan menemukan bahwa perempuan lebih menekankan pada dimensi kepedulian (*care*), keadilan (*fairness*), dan kesucian (*purity*). Sementara itu, perbedaan hasil antara laki-laki dan perempuan dari dimensi loyalitas (*loyalty*) dan dimensi otoritas (*authority*) tidak selalu sama di semua negara karena sangat bergantung pada konteks budaya masing-masing (Atari *et al.*, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kontribusi keenam dimensi dari fondasi moral terhadap seksisme bermusuhan (*hostile sexism*) pemuda etnis Tionghoa. Menurut Moral Foundations Theory, penalaran moral manusia didasarkan pada sistem psikologis bawaan yang membentuk penilaian etis sekaligus membentuk perilaku. Dengan menelaah setiap dimensi fondasi moral sebagai variabel independen, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana masing-masing fondasi berkontribusi terhadap *hostile sexism*. Penelitian ini dilakukan secara spesifik di Indonesia, dalam konteks masyarakat yang cenderung konservatif terhadap isu sosial dan politik. Arguello-Gutiérrez dan Vázquez (2024) menunjukkan bahwa di negara-negara konservatif, dimensi kesetiaan (*loyalty*), otoritas (*authority*), dan kesucian (*purity*) lebih menonjol dan cenderung resisten terhadap perubahan sosial.

Dalam konteks budaya, penekanan pada dimensi-dimensi fondasi moral tertentu dapat berinteraksi dengan nilai-nilai yang berlaku, termasuk norma patriarki. Budaya dengan patriarki yang kuat, seperti yang terdapat pada komunitas Tionghoa, memungkinkan fondasi moral berpengaruh dalam membentuk sikap terhadap gender. Meskipun budaya merupakan

entitas yang relatif stabil dan sulit diubah, penelitian ini diharapkan dapat menyoroti aspek-aspek tertentu dari dimensi fondasi moral yang masih dapat dipengaruhi melalui pendidikan atau sosialisasi. Pendekatan ini berpotensi mengarahkan strategi untuk mempromosikan kesetaraan gender tanpa harus mengubah atau menghapus identitas budaya.

Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada studi yang meneliti kontribusi *moral foundations* terhadap *hostile sexism* secara spesifik pada pemuda beretnis Tionghoa di Jakarta. Penelitian ini menggunakan alat ukur terbaru, MFQ-2, yang memiliki reliabilitas dan validitas lebih baik sehingga diharapkan memberikan hasil yang lebih akurat. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa beberapa dimensi dalam Moral Foundations Theory berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat *hostile sexism* pada pemuda beretnis Tionghoa di Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru bagi literatur terkait Moral Foundations Theory dan penerapannya pada studi seksisme.

METODE

Desain Penelitian, Lokasi, dan Waktu

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain non-eksperimental. Survei dilakukan pada satu waktu (*cross-sectional*) dan data dianalisis menggunakan *multiple regression*. Pengambilan data di lapangan berlangsung dari Agustus hingga Oktober 2024. Kuesioner disebar melalui media sosial, yaitu Whatsapp, Line, dan Instagram Story, serta melalui platform pengiklanan survei online seperti Kudata, Facebook Ads, X, dan Telegram untuk menjangkau partisipan lebih luas. Responden penelitian ini berasal dari wilayah Jakarta, sesuai target penelitian. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari komite etik Universitas Pelita Harapan dengan nomor 045/IRB-UPH/VII/2024.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri dari pemuda dan pemudi beretnis Tionghoa yang berdomisili di Jakarta. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, serta *snowball sampling* dengan tujuan untuk menjangkau partisipan yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2020). Menurut Santrock (2019), masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap kehidupan dan harapan lingkungan sosial yang berlangsung pada rentang usia 18–40 tahun (Paputungan,

2023). Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan berusia 18–40 tahun, berdomisili di Jakarta, dan merupakan keturunan atau mengidentifikasi diri sebagai orang beretnis Tionghoa (tanpa membatasi generasi tertentu).

Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti telah memperoleh izin penggunaan alat ukur melalui surat elektronik dari pembuat masing-masing instrumen. MFQ-2 telah disetujui oleh pembuatnya, dan peneliti juga memperoleh izin dari penerjemah yang menerjemahkan instrumen ke dalam Bahasa Indonesia. Hal serupa dilakukan untuk alat ukur kedua, yaitu ASI (Ambivalent Sexism Inventory). Kuesioner disusun secara elektronik melalui Google Form dan disebarluaskan melalui media sosial. *Informed consent* disediakan di bagian awal kuesioner, sehingga partisipan dapat memilih untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian atau tidak. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diminta melengkapi data demografis terlebih dulu. Peneliti memberikan kompensasi secara acak kepada 50 partisipan berupa uang elektronik sebesar Rp30.000,00.

Pengukuran dan Penilaian Variabel Penelitian

Definisi operasional fondasi moral dalam penelitian ini adalah intuisi dasar moralitas manusia yang membentuk penilaian moral manusia (Atari *et al.*, 2023). Instrumen yang digunakan untuk mengukur fondasi moral adalah MFQ-2 (Moral Foundations Questionnaire-2; Atari *et al.*, 2023). MFQ-2 merupakan penyempurnaan dari MFQ-1 (Graham *et al.*, 2011), karena MFQ-1 memiliki validitas dan reliabilitas yang terbatas. MFQ-2 menggunakan skala Likert dari 1 (*sedikit menggambarkan saya*) hingga 5 (*sangat menggambarkan saya*). Instrumen ini terdiri dari enam dimensi, masing-masing memiliki enam item, sehingga total item berjumlah 36, tanpa adanya *reverse scoring* (Atari *et al.*, 2023). Contoh pernyataan dimensi *care* adalah “Merawat orang yang menderita adalah sebuah kebajikan yang penting”. Contoh pernyataan dimensi *equality* adalah “Dunia akan menjadi tempat yang lebih baik jika semua orang memiliki penghasilan yang sama”. Contoh pernyataan dimensi *proportionality* adalah “Saya berpikir bahwa orang yang lebih rajin harus mendapatkan lebih banyak uang”. Contoh pernyataan dimensi *loyalty* adalah “Saya berpikir anak-anak harus diajarkan untuk setia pada negaranya”. Contoh pernyataan dimensi *authority* adalah “Saya berpikir memiliki

pemimpin yang kuat baik untuk masyarakat”. Contoh pernyataan dimensi *purity* adalah “Saya mengagumi orang-orang yang menjaga keperawanan mereka sampai menikah”. Instrumen MFQ-2 menunjukkan reliabilitas yang baik ($\alpha=0,85$), sedangkan validitas yang diukur menggunakan *item-total correlation* berkisar antara 0,59–0,76 yang menunjukkan validitas yang cukup baik.

Definisi operasional seksisme bermusuhan (*hostile sexism*) menurut Glick dan Fiske (1996) adalah sikap atau pandangan negatif yang menilai perempuan sebagai makhluk inferior yang perlu dikontrol. Instrumen yang digunakan untuk mengukur *hostile sexism* adalah ASI (Ambivalent Sexism Inventory; Glick & Fiske, 1996). ASI terdiri dari 22 item yang terbagi menjadi dua dimensi teoritis, yaitu *benevolent sexism* (11 item) dan *hostile sexism* (11 item). Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 11 item dari dimensi *hostile sexism*. Instrumen ini menggunakan skala Likert dari 0 (*sangat tidak setuju*) hingga 5 (*sangat setuju*). Contoh pernyataan pada dimensi *hostile sexism* adalah “Wanita membesar-besarkan masalah yang mereka hadapi di tempat kerja”. Reliabilitas instrumen untuk *hostile sexism* adalah 0,91, sedangkan validitas item-total berkisar antara 0,47–0,77, dengan satu item pertama yang menunjukkan validitas rendah.

Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program Jeffrey’s Amazing Statistics Program (JASP) versi 0.16.3.0. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi masing-masing dimensi fondasi moral terhadap *hostile sexism*, dengan membedakan antara data laki-laki dan perempuan. Pertama, peneliti melakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan Kolmogorov-Smirnov. Hasil menunjukkan bahwa semua variabel tidak berdistribusi normal ($p<0,05$). Oleh karena itu, untuk uji perbedaan antarjenis kelamin, digunakan Mann-Whitney U. Hasil uji menunjukkan bahwa pada dimensi *care*, perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak signifikan; pada dimensi *equality*, terdapat perbedaan mean yang signifikan; dimensi *proportionality* menunjukkan perbedaan mean konsisten; dimensi *loyalty* dan *authority* tidak berbeda secara signifikan; sedangkan dimensi *purity* menunjukkan perbedaan yang signifikan pada partisipan perempuan. Karena data tidak berdistribusi normal, regresi linear berganda dilanjutkan menggunakan metode bootstrapping dengan 5.000 resampling. Metode ini membuat

analisis menjadi lebih *robust*, sehingga hasil tetap valid meskipun asumsi normalitas tidak terpenuhi.

proporsi yang lebih kecil untuk Buddha, Katolik, Konghucu, dan Hindu (Tabel 1).

HASIL

Karakteristik Responden

Partisipan penelitian didominasi perempuan dengan persentase 56,27 persen sedangkan laki-laki menyumbang 43,72 persen. Mayoritas partisipan berada pada rentang usia 18–21 tahun (42,89%), sedangkan partisipan berusia di atas 30 tahun sangat sedikit, sehingga penelitian ini lebih banyak melibatkan generasi muda. Sebagian besar partisipan adalah mahasiswa S1 (81,38%), menunjukkan fokus penelitian pada populasi perguruan tinggi. Dari sisi agama, Kristen dan Islam merupakan kelompok terbesar, bersama-sama mencakup sekitar 65,76 persen responden. Keberagaman agama lain juga terwakili, meskipun dengan

Deskriptif Variabel

Tabel 2 berisi statistik deskriptif untuk enam dimensi fondasi moral pada 101 partisipan laki-laki menunjukkan bahwa rerata (*mean*) tertinggi terdapat pada dimensi *purity*, sedangkan skor terendah terdapat pada dimensi *equality*. Dimensi *equality* memiliki standar deviasi tertinggi (6,96) dan CoV tertinggi (0,36), yang mengindikasikan bahwa respons partisipan sangat bervariasi. Beberapa partisipan laki-laki sangat mendukung kesetaraan, sementara yang lain kurang mendukung. Sebaliknya, dimensi *proportionality* dan dimensi *authority* memiliki standar deviasi paling rendah. Menunjukkan bahwa respon partisipan cenderung lebih seragam dan tidak terlalu bervariasi pada kedua dimensi ini. Rerata *hostile sexism* pada partisipan laki-laki adalah 37,43.

Tabel 1 Demografis partisipan penelitian (n=231)

Table 1 Participant demographics (n=231)

Karakteristik <i>Characteristics</i>	n	%	Karakteristik <i>Characteristics</i>	n	%
Jenis Kelamin <i>Gender</i>			Pendidikan yang saat ini ditempuh <i>Current education</i>		
Laki-laki <i>Male</i>	101	43,72	SMA <i>Senior High School</i>	2	0,86
Perempuan <i>Female</i>	130	56,27	D4/D3 <i>Associate/Bachelor's Degree (Applied)</i>	18	7,79
Usia <i>Age</i>			S1 <i>Bachelor's Degree</i>	188	81,38
18	24	10,39	S2 <i>Master's Degree</i>	16	6,92
19	25	10,82	S3 <i>Doctoral Degree</i>	2	0,86
20	23	9,95	Karyawan <i>Employee</i>	5	2,15
21	27	11,68	Agama <i>Religion</i>		
22	22	9,52	Kristen <i>Christianity</i>	84	36,34
23	11	4,76	Islam <i>Islam</i>	68	29,42
24	16	6,92	Buddha <i>Buddhism</i>	38	16,43
25	16	6,92	Katolik <i>Catholicism</i>	20	8,65
26	13	5,62	Konghucu <i>Confucianism</i>	16	6,48
27	8	3,46	Hindu <i>Hinduism</i>	4	1,73
28	10	4,32	Atheis <i>Atheism</i>	1	0,86
29	11	4,76			
30	6	2,59			
31	3	1,29			
32	6	2,59			
33	2	0,86			
34	1	0,43			
35	1	0,43			
36	3	1,29			
37	1	0,43			
38	1	0,43			
39	1	0,43			

Tabel 2 Statistik deskriptif pada partisipan laki-laki (n=101)
Table 2 Descriptive statistics for male participants (n=101)

Dimensi <i>Dimension</i>	Rerata <i>Mean</i>	Standar deviasi <i>Std. Deviation</i>	Standar Error <i>Standard Error</i>	Koefisien Variasi <i>CoV</i>
<i>Care</i>	25,42	4,62	0,46	0,18
<i>Equality</i>	19,33	6,96	0,69	0,36
<i>Proportionality</i>	25,71	3,70	0,36	0,14
<i>Loyalty</i>	24,16	4,69	0,46	0,19
<i>Authority</i>	26,12	3,71	0,36	0,14
<i>Purity</i>	29,79	4,70	0,46	0,15
<i>Hostile Sexism</i>	37,43	11,29	1,12	0,30

Tabel 3 menunjukkan statistik deskriptif untuk enam dimensi fondasi moral pada 130 partisipan perempuan menunjukkan bahwa rerata (*mean*) tertinggi terdapat dimensi *proportionality* dan *authority*. Sama seperti partisipan laki-laki, skor terendah terdapat pada dimensi *equality*, yang juga menunjukkan variabilitas tertinggi. Menunjukkan beberapa partisipan perempuan sangat mendukung kesetaraan, sementara yang lain kurang mendukung. Standar deviasi paling rendah terdapat pada dimensi *proportionality* dan dimensi *authority*, yang mengindikasikan respon partisipan cenderung lebih seragam dan tidak terlalu bervariasi pada kedua dimensi ini.

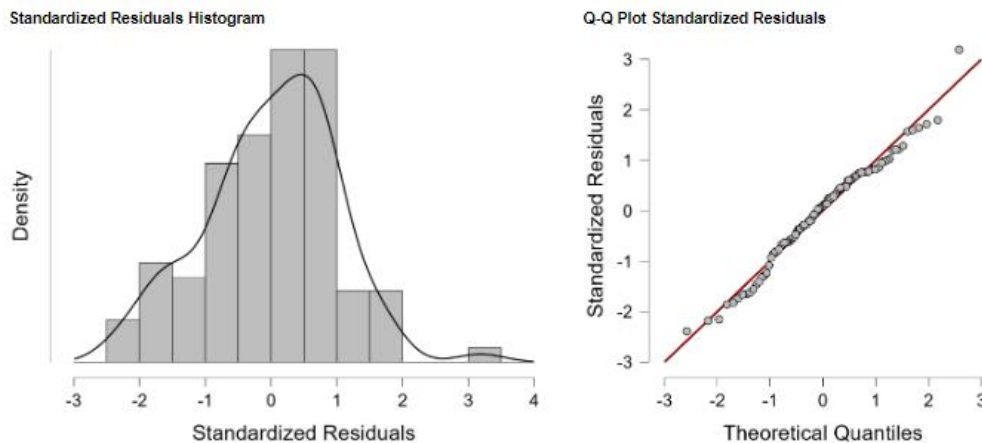
Uji Korelasi

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan antara dimensi *moral foundations* dengan *hostile sexism*. Pada kedua kelompok partisipan, masing-masing dimensi memiliki hubungan signifikan. Pada partisipan laki-laki, *care* ($r = 0,37$), *equality* ($r = 0,51$), *proportionality* ($r = 0,34$), *loyalty* ($r = 0,56$), *authority* ($r = 0,52$), dan *purity* ($r = 0,37$). Sehingga, dimensi *loyalty*

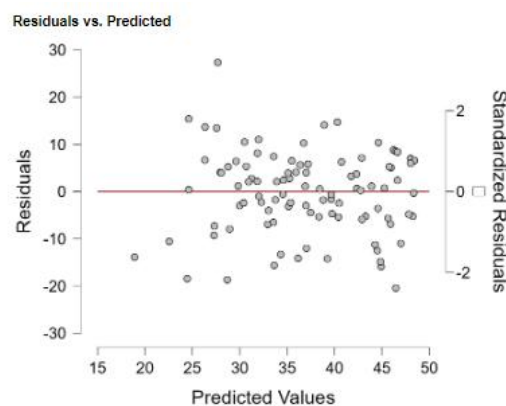
dan *authority* menunjukkan korelasi positif yang paling kuat dengan seksisme bermusuhan. Hal ini berarti laki-laki yang menekankan loyalitas dan otoritas cenderung memiliki sikap seksis lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa pada laki-laki, seksisme bermusuhan bukan hanya sekadar masalah individu, tetapi juga terkait bagaimana mereka memahami keadilan, hierarki, dan loyalitas terhadap kelompok. Sedangkan pada partisipan perempuan, *care* ($r = 0,31$), *equality* ($r = 0,51$), *proportionality* ($r = 0,30$), *loyalty* ($r = 0,48$), *authority* ($r = 0,41$), dan *purity* ($r = 0,48$). Sehingga, dimensi *equality* memiliki korelasi positif paling kuat dengan seksisme bermusuhan. Dilanjutkan dengan dimensi *loyalty* dan dimensi *purity* yang juga menunjukkan korelasi yang kuat terhadap seksisme bermusuhan. Hal ini berarti perempuan yang menekankan keadilan, loyalitas, dan kesucian justru menunjukkan sikap seksis yang lebih tinggi. Secara keseluruhan $p\text{-value} < 0,001$, semua dimensi fondasi moral memiliki korelasi positif dan signifikan secara statistik dengan seksisme bermusuhan, hanya saja kekuatan hubungannya bervariasi.

Tabel 3 Statistik deskriptif pada partisipan perempuan (n=130)
Table 3 Descriptive statistics for female participants (n=130)

Dimensi <i>Dimension</i>	Rerata <i>Mean</i>	Standar deviasi <i>Std. Deviation</i>	Standar Error <i>Standard Error</i>	Koefisien Variasi <i>CoV</i>
<i>Care</i>	26,54	3,74	0,32	0,14
<i>Equality</i>	21,28	6,49	0,57	0,30
<i>Proportionality</i>	26,78	3,15	0,27	0,11
<i>Loyalty</i>	25,28	4,42	0,38	0,17
<i>Authority</i>	26,67	3,48	0,30	0,13
<i>Purity</i>	26,12	4,18	0,36	0,16
<i>Hostile Sexism</i>	33,61	13,37	1,17	0,39



Gambar 1 Uji normalitas pada partisipan laki-laki
Figure 1 Normality test on male participants



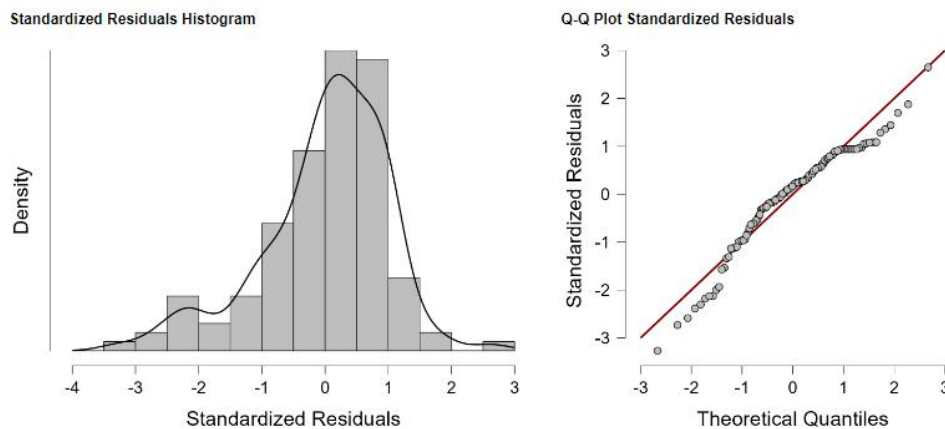
Gambar 2 Uji homoskedastisitas pada partisipan laki-laki
Figure 2 Homoscedasticity test on male participants

Analisis Uji Normalitas dan Homoskedastisitas pada Partisipan Laki-Laki

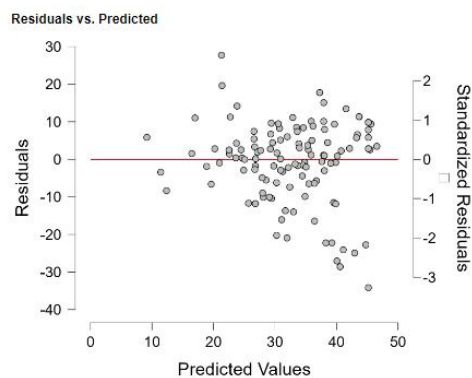
Pada hasil analisis 1 dan 2 (Gambar 1 dan Gambar 2) untuk data partisipan laki-laki, dari grafik *standardized residuals histogram* dapat dilihat bentuk bar cenderung mengikuti bentuk kurva lonceng, hal ini menunjukkan data residual terdistribusi normal. Sebagian besar titik pada grafik *Q-Q Plot* berada di dekat atau menempel pada garis lurus, sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Pada grafik *residuals vs. predicted values*, sebaran titik terlihat acak dan menyebar secara merata disekitar garis nol yang menunjukkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi (varians residualnya konstan).

Analisis Uji Normalitas dan Homoskedastisitas pada Partisipan Perempuan

Pada hasil analisis 3 dan 4 (Gambar 3 dan Gambar 4), untuk data partisipan perempuan, uji normalitas (*Histogram Standardized Residuals*) bentuk bar histogram cenderung mengikuti bentuk kurva lonceng, meskipun tidak sepenuhnya sempurna, tidak ada kemiringan (*skewness*) yang ekstrem sehingga menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal. Sebagian besar titik-titik *Q-Q Plot* berada dan menempel pada garis lurus, menunjukkan asumsi normalitas terpenuhi. Asumsi homoskedastisitas cenderung terpenuhi karena sebaran residual terlihat acak.



Gambar 3 Uji normalitas pada partisipan perempuan
Figure 3 Normality test on female participants



Gambar 4 Uji homoskedastisitas pada partisipan perempuan
Figure 4 Homoscedasticity test on female participants

Hasil Analisis Uji Regresi Berganda

Partisipan laki-laki menunjukkan dimensi *equality* ($p = 0,00$) memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap seksisme bermusuhan, dilanjutkan dengan dimensi *loyalty* ($p = 0,02$), dan dimensi *authority* ($p = 0,03$). Dimensi yang tidak signifikan adalah dimensi *care*, *proportionality*, dan *purity* ($p = > 0,05$). Pada partisipan perempuan, dimensi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap seksisme

bermusuhan adalah dimensi *equality* ($p = < 0,01$), dimensi *loyalty* ($p = 0,00$), dan dimensi *purity* ($p = 0,02$). Dimensi yang tidak signifikan adalah dimensi *care*, *proportionality*, dan *authority*. Baik pada partisipan laki-laki maupun perempuan, dimensi *equality* dan *loyalty* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap seksisme bermusuhan, kedua dimensi ini bersifat universal di antara *gender* pada masyarakat Tionghoa di Jakarta, sementara pengaruh dimensi *authority* dan *purity* bersifat spesifik *gender* (Tabel 4).

Tabel 4 Koefisien regresi berganda dimensi fondasi moral terhadap seksisme bermusuhan
Table 4 Multiple regression coefficients of moral foundations dimensions on hostile sexism

Variabel Variable	Laki-laki Male		Perempuan Female	
	β	p	β	p
Care	0,01	0,99	-0,09	0,32
Equality	0,36	0,00	0,37	<0,01
Proportionality	-0,08	0,42	-0,02	0,77
Loyalty	0,32	0,02	0,31	0,00
Authority	0,24	0,03	-0,07	0,50
Purity	-0,16	0,15	0,23	0,02

Tabel 5 Koefisien regresi berganda dimensi fondasi moral terhadap seksisme bermusuhan dengan *bootstrapping*Table 5 Multiple regression coefficients of moral foundations dimensions on hostile sexism with *bootstrapping*

Variabel Variable	Laki-laki Male		Perempuan Female	
	β	p	β	p
Care	0,01	0,94	-0,09	0,41
Equality	0,36	0,00	0,37	<0,01
Proportionality	-0,03	0,40	-0,02	0,71
Loyalty	0,32	0,03	0,31	0,00
Authority	0,24	0,07	-0,07	0,52
Purity	-0,16	0,20	0,23	0,01
(R)	0,652		0,623	
(R ²)	0,425		0,388	

Hasil Analisis Uji Regresi Berganda dengan *Bootstrapping*

Care. Hasil analisis menunjukkan dimensi *care* tidak signifikan, baik pada laki-laki ($\beta=0,01$, $p=0,94$) maupun perempuan ($\beta=-0,09$, $p=0,41$). Hal ini mengindikasikan bahwa kepedulian tidak berkontribusi terhadap seksisme bermusuhan pada kedua gender (Tabel 5).

Equality. Hasil analisis menunjukkan dimensi keadilan signifikan pada laki-laki ($\beta=0,36$, $p<0,01$) dan perempuan ($\beta=0,37$, $p<0,01$). Temuan ini bermakna bahwa persepsi kesetaraan berkontribusi positif terhadap seksisme bermusuhan pada kedua gender (Tabel 5).

Proportionality. Analisis menunjukkan dimensi proporsionalitas tidak signifikan, baik pada partisipan laki-laki ($\beta=-0,03$, $p=0,40$) maupun perempuan ($\beta=-0,02$, $p=0,71$). Hal ini mengindikasikan proporsionalitas tidak berpengaruh terhadap seksisme bermusuhan pada kedua gender (Tabel 5).

Loyalty. Hasil penelitian menunjukkan dimensi loyalitas signifikan pada laki-laki ($\beta=0,32$, $p=0,03$) dan perempuan ($\beta=0,31$, $p<0,01$). Temuan ini bermakna kesetiaan kelompok berkontribusi positif terhadap seksisme bermusuhan pada kedua gender (Tabel 5).

Authority. Hasil analisis menunjukkan dimensi otoritas hampir signifikan pada laki-laki ($\beta=0,24$, $p=0,07$), tetapi tidak signifikan pada perempuan ($\beta=-0,07$, $p=0,52$). Hal ini mengindikasikan bahwa otoritas mungkin berpengaruh pada laki-laki, tetapi tidak pada perempuan (Tabel 5).

Purity. Hasil penelitian menunjukkan dimensi kesucian tidak signifikan pada laki-laki ($\beta=-0,16$, $p=0,20$), tetapi signifikan pada perempuan ($\beta=0,23$, $p=0,01$). Temuan ini bermakna bahwa kesucian hanya berkontribusi terhadap seksisme bermusuhan pada perempuan (Tabel 5).

Faktor yang Berkontribusi pada Seksisme Bermusuhan

Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa sebelum menggunakan metode *bootstrapping* (Tabel 4), terdapat beberapa dimensi yang berkontribusi secara signifikan terhadap seksisme bermusuhan pada partisipan laki-laki dan perempuan. Pada partisipan laki-laki, dimensi *equality* ($\beta = 0,36$, $p = 0,00$), *loyalty* ($\beta = 0,32$, $p = 0,02$), dan *authority* ($\beta = 0,24$, $p = 0,03$) menunjukkan kontribusi signifikan dan positif terhadap seksisme bermusuhan. Sementara itu, pada partisipan perempuan, dimensi *equality* ($\beta = 0,37$, $p < 0,01$), *loyalty* ($\beta = 0,31$, $p = 0,00$), dan *purity* ($\beta = 0,23$, $p = 0,02$) berkontribusi secara signifikan.

Setelah dilakukan uji *bootstrapping* (Tabel 5), ditemukan adanya pola perubahan pada tingkat signifikansi beberapa dimensi yang memberikan konfirmasi lebih kuat terhadap temuan. Meskipun dimensi *equality* dan *loyalty* tetap signifikan pada kedua kelompok partisipan, dimensi *authority* pada partisipan laki-laki menjadi tidak signifikan ($p = 0,07$). Perubahan ini mengindikasikan bahwa kontribusi dimensi *authority* yang semula tampak signifikan mungkin tidak konsisten di berbagai sampel.

Secara keseluruhan, hasil uji *bootstrapping* menguatkan temuan bahwa dimensi *equality* dan dimensi *loyalty* memiliki kontribusi yang

paling stabil dan signifikan terhadap seksisme bermusuhan, baik pada laki-laki maupun perempuan. Koefisien korelasi ($R = 0,652$ untuk partisipan laki-laki dan $R = 0,623$ untuk partisipan perempuan) menunjukkan bahwa hubungan keenam dimensi fondasi moral dengan seksisme bermusuhan tergolong cukup kuat. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,425$ untuk laki-laki dan $R^2 = 0,388$ untuk perempuan) mengindikasikan bahwa sekitar 42,5 persen variasi seksisme bermusuhan pada partisipan laki-laki dan 38,8 pada partisipan perempuan dapat dijelaskan oleh model regresi ini. Berdasarkan hasil uji analisis, hipotesis H_1 diterima karena beberapa dimensi dari fondasi moral terbukti memberikan kontribusi terhadap seksisme bermusuhan. Variabel seksisme bermusuhan dipengaruhi oleh dimensi *equality* dan dimensi *loyalty* yang memiliki peran pada kedua *gender*, dengan tambahan dimensi *purity* yang signifikan hanya pada partisipan perempuan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membandingkan dimensi fondasi moral yang berkontribusi terhadap seksisme bermusuhan (*hostile sexism*) antara laki-laki dan perempuan Tionghoa. Konteks penelitian ini mempertimbangkan budaya konservatif, khususnya dalam masyarakat Tionghoa, yang masih menekankan peran keluarga berdasarkan sistem patriarki, termasuk hierarki dan otoritas dalam keluarga. Dengan membandingkan kedua *gender*, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi moral yang memperkuat ketidaksetaraan atau seksisme dari perspektif laki-laki maupun perempuan.

Hasil penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya di Indonesia karena tidak melakukan analisa terpisah untuk laki-laki dan perempuan. Dimensi yang berkontribusi signifikan terhadap seksisme bermusuhan dalam penelitian terdahulu di Indonesia adalah dimensi *authority* dan dimensi *purity* (Santoso & Zein, 2021). Penelitian ini secara khusus mengambil sampel masyarakat Tionghoa di Jakarta dan diperoleh temuan bahwa pada partisipan laki-laki, dimensi kesetaraan (*equality*) dan dimensi loyalitas (*loyalty*) berkontribusi terhadap seksisme bermusuhan, sedangkan pada partisipan perempuan, dimensi kesetaraan (*equality*), dimensi loyalitas (*loyalty*), dan dimensi kesucian (*purity*) berperan dalam memprediksi tingkat seksisme bermusuhan dalam masyarakat Tionghoa di Jakarta.

Temuan bahwa tingginya nilai fondasi moral *equality* justru berkontribusi pada seksisme

bermusuhan mungkin terkesan kontra-intuitif. Namun, hal ini dapat dianalisis lebih lanjut melalui lensa Teori Identitas Sosial dan perspektif kritik feminis. Platow *et al.* (2024) menjelaskan bagaimana pengaruh sosial dalam kelompok dapat memengaruhi persepsi individu terhadap sikap yang sebenarnya bias atau prasangka. Jika kesetaraan gender dianggap sebagai ancaman terhadap hierarki atau norma yang ada, individu mungkin menunjukkan permusuhan terhadap gagasan kesetaraan atau terhadap kelompok lain sebagai upaya melindungi dan menegaskan kembali identitas sosial mereka.

Dimensi *equality* menekankan kesetaraan penghasilan yang sama di antara individu, yang bisa dianggap mengancam status quo, karena posisi laki-laki telah diuntungkan oleh sistem sosial sejak awal. Terancamnya status quo ini dapat memicu reaksi defensif berupa munculnya seksisme bermusuhan terhadap perempuan (Kay & Friesen, 2011). Secara umum, seksisme bermusuhan sering muncul sebagai respons terhadap ancaman yang dirasakan terhadap tatanan sosial yang ada (Glick & Fiske, 1996).

Dimensi *loyalty* dalam budaya kolektivistis dikaitkan dengan kesetiaan terhadap kelompok, seperti negara, komunitas, atau keluarga. Individu yang sangat loyal cenderung mempertahankan norma-norma tradisional. Penelitian *Social Dominance Theory* oleh Sidanius dan Pratto (1999) menunjukkan bahwa loyalitas kelompok dominan, dalam hal ini laki-laki, dapat memperkuat sikap diskriminatif terhadap perempuan. Dalam konteks budaya kolektivistis dan patriarkal seperti masyarakat Tionghoa, kesetiaan terhadap kelompok juga berarti kesetiaan terhadap norma-norma tradisional patriarkal. Fondasi moral *loyalty* merupakan bagian dari *binding foundations*, bersama dengan *authority* dan *purity*, yang berfungsi menjaga identitas kelompok. Meskipun penelitian Vecina dan Pinuela (2017) berfokus pada kekerasan dalam rumah tangga, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *binding foundations* dapat berkorelasi positif dengan seksisme karena terkait dengan pola pikir tradisional.

Dimensi *purity* sering dikaitkan dengan moralitas tradisional dan norma sosial. Perempuan yang menekankan kesucian cenderung mempertahankan norma tradisional, termasuk pandangan bahwa perempuan harus tetap “murni” dan “patuh”. Perempuan yang melanggar norma ini, misalnya melakukan perilaku bebas atau menyimpang, dapat menjadi sasaran seksisme bermusuhan (*hostile sexism*)

baik dari laki-laki maupun perempuan lain. Dalam budaya konservatif, konsep kesucian sering dijadikan alat untuk membatasi perempuan. Penelitian Andani (2023) menunjukkan bahwa kesucian digunakan sebagai kontrol terhadap perempuan, di mana keperawanan dan kesetiaan perempuan dianggap sebagai simbol “kesucian” yang menentukan nilai mereka. Hal ini menciptakan standar ganda, karena perempuan dibebani ekspektasi sosial yang ketat, sementara laki-laki tidak menghadapi tekanan serupa. Perempuan yang melanggar norma atau tidak menjaga kesucian dianggap “terkontaminasi” dan sering disalahkan, misalnya korban kekerasan seksual laki-laki tidak menerima sanksi moral yang setara, sehingga ketidaksetaraan gender semakin diperkuat (Widyawati, 2022).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran masyarakat dari zaman lampau hingga era modern sudah banyak berubah. Secara bertahap, pandangan patriarki mulai tersingkir, dan perempuan tidak lagi dianggap sebagai individu yang tidak berharga. Pendidikan perempuan Tionghoa mengalami perkembangan pesat memasuki era milenial. Terdapat perbedaan mindset antara orang tua dulu dan orang tua modern dalam memposisikan anak perempuan. Pada masa lampau, anak perempuan ditempatkan di bawah anak laki-laki dan dianggap lemah. Sebaliknya, orang tua modern cenderung terbuka terhadap pemikiran bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Mereka tidak lagi menekankan siapa penerus marga keluarga, melainkan lebih fokus pada kehidupan anak-anak yang layak, termasuk pekerjaan dan status sosial yang mapan. Dengan memberikan pendidikan yang setara, mereka berharap anak perempuan memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya. Saat ini, anak perempuan Tionghoa bukan sekadar penjaga nama baik leluhur, tetapi juga mampu bersaing secara setara dalam hal keterampilan, sehingga kedudukan sosial mereka setara dengan laki-laki.

Penelitian ini memberikan kontribusi temuan baru melalui penggunaan alat ukur yang telah direvisi, termasuk identifikasi satu dimensi tambahan. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan evaluasi untuk studi selanjutnya. Pertama, jumlah partisipan relatif terbatas dan hanya mencakup masyarakat etnis Tionghoa di Jakarta, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke populasi dari etnis lain maupun wilayah di luar Jawa. Kedua, peneliti tidak menyertakan pertanyaan tambahan untuk mengeksplorasi

faktor pendukung secara lebih mendalam, misalnya sistem patriarki dalam keluarga partisipan. Ketiga, variabel *moral foundations* dan *hostile sexism* masih relatif jarang diteliti di Indonesia, sehingga banyak referensi yang digunakan berasal dari studi luar negeri. Meskipun demikian, penelitian ini tetap berkomitmen untuk mengeksplorasi kedua variabel tersebut secara mendalam, sehingga memberikan kontribusi baru dalam konteks lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa beberapa dimensi dari fondasi moral berkontribusi atau menjadi salah satu faktor penyebab seseorang melakukan seksisme bermusuhan. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesamaan yang cukup signifikan dalam dimensi moral antara laki-laki dan perempuan, yang mengindikasikan bahwa masyarakat Tionghoa, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki nilai-nilai moral yang saling terkait meskipun terdapat perbedaan prioritas pada dimensi tertentu. Semakin tinggi nilai kesetaraan dan loyalitas (*equality and loyalty*) pada laki-laki, semakin tinggi pula tingkat seksisme yang mungkin mereka miliki. Sementara itu, semakin tinggi nilai kesetaraan, loyalitas, dan kemurnian (*equality, loyalty, and purity*) pada perempuan, semakin besar pula kemungkinan mereka menerima dan memiliki pemikiran seksis ataupun mengalami perlakuan seksis. Hal ini mencerminkan dinamika yang kompleks antara tradisi dan modernitas dalam masyarakat Tionghoa.

Penelitian ini hanya melibatkan responden dari Jakarta. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sebaiknya menjangkau sampel partisipan yang lebih luas agar hasilnya lebih merepresentasikan situasi keseluruhan penduduk Indonesia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan temuan yang unik, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian hasil. Dampak *equality* dan *proportionality* terhadap seksisme bermusuhan pada perempuan dan laki-laki hampir sama, bahkan dampak *purity* hanya signifikan pada perempuan. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan secara lebih mendalam untuk memahami alasan fenomena ini, misalnya dengan mengeksplorasi peran budaya dan agama di kalangan perempuan Tionghoa terhadap konstruksi peran *gender*. Selain itu, hasil penelitian ini juga menyiratkan perlunya pendidikan mengenai seksisme bagi perempuan dan laki-laki Tionghoa guna mengurangi perilaku seksis yang merugikan, misalnya melalui intervensi berbasis komunitas dengan merangkul paguyuban atau pemerintah lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pelita Harapan (LPPM UPH) yang telah memberikan pendanaan Hibah Internal dengan nomor P-023-S-FPsi/VII/2024. Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, teman-teman, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik moral maupun material, sehingga artikel jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, M. (2023). Perempuan dalam konsep keperawanan: Studi feminis tradisi kain keperawanan penulak abab Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 20–27. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10833>
- Aprilia, V., & Masyhadi, A. K. (2023). Pengaruh religiositas dan sikap peran gender sexism terhadap kecenderungan perilaku kekerasan oleh suami. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 10(1), 96–113. <http://doi.org/10.24854/jpu440>
- Arguello-Gutiérrez, C., & Vázquez, A. (2024). The effect of moral foundations on intergroup relations: The salience of fairness promotes the acceptance of minority groups. *Social Psychological and Personality Science*, 15(1), 93–105. <https://doi.org/10.1177/19485506231162161>
- Atari, M., Haidt, J., Graham, J., Koleva, S., Stevens, S. T., & Dehghani, M. (2023). Morality beyond the WEIRD: How the nomological network of morality varies across cultures. *Journal of Personality and Social Psychology*, 125(5), 1157–1188. <https://doi.org/10.1037/pspp0000470>
- Atari, M., Lai, M. H. C., & Dehghani, M. (2020). Sex differences in moral judgements across 67 countries. *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 287(1937), Article 20201201. <https://doi.org/10.1098/rspb.2020.1201>
- Bareket, O., & Fiske, S. T. (2023). A systematic review of the ambivalent sexism literature: Hostile sexism protects men's power; benevolent sexism guards traditional gender roles. *Psychological Bulletin*, 149(11–12), 637–698. <https://doi.org/10.1037/bul0000400>
- Barreto, M., & Doyle, D. M. (2023). Benevolent and hostile sexism in a shifting global context. *Nature Reviews Psychology*, 2(2), 98–111. <https://doi.org/10.1038/s44159-022-00136-x>
- Binard, F. (2017). The British women's liberation movement in the 1970s: Redefining the personal and the political. *Revue Française de Civilisation Britannique*, XXII(Hors série). <https://doi.org/10.4000/rfcb.1688>
- Bosson, J. K., Rousis, G. J., & Felig, R. N. (2022). Curvilinear sexism and its links to men's perceived mate value. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 48(4), 516–533. <https://doi.org/10.1177/01461672211009726>
- Chernick, M. R. (2008). *Bootstrap methods: A guide for practitioners and research* (2nd ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470192573>
- Fahmi, I., Takwin, B., & Muhamad, R. (2019). Nilai moral sebagai prediktor orientasi politik pada anggota organisasi keagamaan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 165–180. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.6260>
- Glick, P., & Fiske, S. T. (1996). The Ambivalent Sexism Inventory: Differentiating hostile and benevolent sexism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(3), 491–512. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.3.491>
- Graham, J., Nosek, B. A., Haidt, J., Iyer, R., Koleva, S., & Ditto, P. H. (2011). Mapping the moral domain. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(2), 366–385. <https://doi.org/10.1037/a0021847>
- Graham, J., Haidt, J., Koleva, S., Motyl, M., Iyer, R., Wojcik, S. P., & Ditto, P. H. (2013). Moral foundations theory: The pragmatic validity of moral pluralism. *Advances in Experimental Social Psychology*, 47, 55–130. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-407236-7.00002-4>
- Haidt, J., & Joseph, C. (2011). How moral foundations theory succeeded in building on sand: A response to Suhler and Churchland. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 23(9), 2117–2122. <https://doi.org/10.1162/jocn.2011.21638>

- Hakim, M. I. & Atmaja, H. A. (2020). Budaya, ekonomi, dan agama etnis Tionghoa di Semarang tahun 1959-2000. *Journal of Indonesian History*, 9(2), 128–133. <https://doi.org/10.15294/jih.v9i2.45422>
- Hakiki, A., & Mashuri, M. F. (2021). Seksisme sebagai moderator hubungan sense of community dan kinerja mahasiswa organisatoris. *Cognicia*, 9(2), 53–63. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.15766>
- Hakim, A. R. L., Ikhsanudin, M. I., & Lutfi, A. Y. (2022). Menolak stereotipe terhadap perempuan etnis analisis semiotika iklan Bukalapak. *Jurnal Audiens*, 3(2), 12–21. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i2.11895>
- Halim, C. (2022). Pendidikan perempuan Tionghoa di dua zaman. *Historia Vitae (Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah)*, 2(2), 34–44. <https://doi.org/10.24071/hv.v2i2.5209.g3025>
- Halizah, L. P., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Jendela Informasi dan Gagasan Hukum (WASAKA HUKUM)*, 11(1), 19–32. <https://ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Himawan, K. K. (2020). The single's struggle: Discovering involuntary singleness in Indonesia through gender and religious perspectives. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 28(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/1066480720950419>
- Israpil. (2017). Budaya patriarki dan kekerasan terhadap perempuan (Sejarah dan perkembangannya). *Jurnal Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan seksual, seksisme, dan pendekatan bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.12023>
- Kay, A. C., & Friesen, J. (2011). On social stability and social change: Understanding when system justification does and does not occur. *Current Directions in Psychological Science*, 20(6), 360–364. <https://doi.org/10.1177/0963721411422059>
- Masequesmay, G. (2024, August 19). Sexism. In *Encyclopaedia Britannica*. Retrieved July 14, 2025, from <https://www.britannica.com/topic/sexism>
- Meindl, P., Iyer, R., & Graham, J. (2019). Distributive justice beliefs are guided by whether people think the ultimate goal of society is well-being or power. *Basic and Applied Social Psychology*, 41(6), 359–385. <https://doi.org/10.1080/01973533.2019.1663524>
- Novianti, A., Anastasia, B. W., & Sarwono, S. W. (2006). Sumbangan prasangka gender pada sikap bawahan terhadap manager perempuan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(3), 169–179. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20301070>
- Panggabean, W., Hastuti, D., & Herawati, T. (2022). Pengaruh gaya pengasuhan orang tua, identitas moral, dan pemisahan moral remaja terhadap perilaku cyberbullying remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(1), 63–75. <http://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.63>
- Paputungan, F. (2023). Karakteristik perkembangan masa dewasa awal. *Journal of Education and Culture (JeaC)*, 3(1), 2986–1012. <https://doi.org/10.47918/jeac.v3i1.1139>
- Pasaribu, R. M., Hastuti, D., & Alfiasari. (2013). Gaya pengasuhan permisif dan rendahnya sosialisasi nilai dalam keluarga berisiko terhadap penurunan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3), 163–171. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.163>
- Platow, M. J., Strong, I., Grace, D. M., Knight, C. G., Augoustinos, M., Bar-Tal, D., Spears, R., & Van Rooy, D. (2024). Gender-based in-group social influence can lead women to view a hostile sexist attitude as less prejudiced and more true. *The Journal of Social Psychology*, 164(6), 955–1007. <https://doi.org/10.1080/00224545.2023.228996>
- Putri, N. F., & Pramiyanti, A. (2021). Persepsi perempuan dalam menerima komentar seksis di Instagram. *E-Proceeding of*

- Management*, 8(5), 7246–7251. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/16658>
- Rudiansyah. (2017). Ketidakadilan gender dalam kehidupan perempuan Tionghoa di Kota Medan. *Jurnal Rupa*, 2(2), 76–149. <https://doi.org/10.25124/rupa.v2i2.1218>
- Rukman, A. A. S., Musawwir, & Aditya, A. (2023). Gambaran kecenderungan *ambivalent sexism* pada tenaga kerja di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 311–318. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2300>
- Sakina, A. I., & Siti A., D. H. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *118SHARE: Social Work Jurnal*, 7(1), 1–129. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Santoso, R. P., & Zein, R. A. (2021). Peran pondasi moral dalam menjelaskan seksisme. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 956–964. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27617>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill.
- Sidanius, J., & Pratto, F. (1999). *Social dominance: An intergroup theory of social hierarchy and oppression*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139175043>
- Simpson, A. (2020). Moral foundations theory. In V. Zeigler-Hill, & T. K. Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of personality and individual differences* (pp. 2975–2985). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3_1253
- Sindiana, E. L., & Nuqul, F. L. (2020). Luka yang terabaikan: Kajian tentang pengaruh hostile sexism dan kemarahan moral terhadap mitos pemerkosaan. *Psycho Idea*, 18(2), 168–179. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6017>
- Siregar, S. S. (2021). Sistem kekerabatan dalam novel Hong Lou Meng karya Cao Xueqin: Analisis sosiologi sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 2302–3538. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2>
- Skurka, C., Winett, L. B., Jarman-Miller, H., & Niederdeppe, J. (2020). All things being equal: Distinguishing proportionality and equity in moral reasoning. *Social Psychological & Personality Science*, 11(3), 374–387. <https://doi.org/10.1177/1948550619862261>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- van den Berg, T. G. C., & Corrias, L. D. A. (2023). Moral foundations theory and the narrative self: Towards an improved concept of moral selfhood for the empirical study of morality. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s11097-023-09918-x>
- Vecina, M. L., & Pinüela, R. (2017). Relationships between ambivalent sexism and the five moral foundations in domestic violence: Is it a matter of fairness and authority? *The Journal of Psychology*, 151(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/00223980.2017.1289145>
- Wati, Y. (2018). Nilai anak perempuan pada keluarga Tionghoa (Studi kasus keluarga Tionghoa yang menyerahkan anak perempuan pada keluarga lain di Bagansiapiapi). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 5(11), 1–15. <https://jnse.ejournal.unri.ac.id/index.php/index/search/authors/view?firstName=Yusni&middleName=&lastName=Wati&affiliation=&country=>
- Widjaja, T., Sabana, S., & Adriati, I. (2019). Kajian perempuan pada Kelenteng perempuan dan Zhai Ji di Vihara Budhi Bandung: Aktualisasi perempuan Hakka di tengah budaya patriarki masyarakat Tionghoa. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, 2, 288–294. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/115>
- Widyawati, M. (2022). Resistensi perempuan terhadap *victim blaming* dalam kekerasan seksual pada cerpen “Perempuan, Perempuan, Turunkan Rambutmu”. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(3), 316–328. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.3.306-318>
- Zawadzki, M. J., Shields, S. A., Danube, C. L., & Swim, J. K. (2014). Reducing the endorsement of sexism using experiential learning: The Workshop

Activity for Gender Equity Simulation (WAGES). *Psychology of Women Quarterly*, 38(1), 75–92. <https://doi.org/10.1177/0361684313498573>

Zulfiyah, W., & Nuqul, F. L. (2019). Pengaruh sexism dan self-esteem terhadap self-objectification pada mahasiswi. *Proyeksi*, 14(1), 1–11. <http://doi.org/10.30659/jp.14.1.1-11>